



BUKU AJAR

TRANSFORMASI PENDIDIKAN IPS

*Moderasi Beragama, Entrepreneurship, dan Mitigasi Bencana
dalam Era Pembelajaran Inovatif*



Andarweni Astuti, SE., MM.
Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN IPS:
Moderasi Beragama, Entrepreneurship, dan Mitigasi
Bencana dalam Era Pembelajaran Inovatif

TRANSFORMASI PENDIDIKAN IPS:

Moderasi Beragama, Entrepreneurship, dan Mitigasi Bencana dalam Era Pembelajaran Inovatif

Andarweni Astuti, SE., MM.
Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.



TRANSFORMASI PENDIDIKAN IPS:

Moderasi Beragama, Entrepreneurship, dan Mitigasi Bencana dalam Era Pembelajaran Inovatif

Penulis:

Andarweni Astuti, SE., MM.
Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Kintoko

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-785-5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan buku ajar yang berjudul Transformasi Pendidikan IPS: Moderasi Beragama, Entrepreneurship, dan Mitigasi Bencana dalam Era Pembelajaran Inovatif. Buku ajar ini disusun berdasarkan hasil penelitian Bantuan Penelitian Dosen PTAKS di Lingkungan Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama.

Sumber bacaan dari penulisan buku ajar ini yaitu dari beberapa rujukan riset terdahulu. Sebagai pelengkap juga diambilkan dari buku yang relevan. Buku ajar ini disiapkan terutama untuk mengenalkan Moderasi Beragama, Entrepreneurship, dan Mitigasi Bencana dalam Era Pembelajaran Inovatif.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. Penulis merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan

baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin belajar tentang mitigasi bencana banjir di Kota Semarang.

Semarang, 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
PENGANTAR TRANSFORMASI PENDIDIKAN IPS	1
A. Transformasi dalam Pengajaran IPS	2
B. Transformasi Pendidikan IPS dalam Keterampilan Abad 21	10
C. Transformasi dalam Pendidikan Nilai dalam IPS	11
D. Transformasi dalam Kualitas Guru IPS	16
MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN IPS	21
A. Pentingnya Moderasi Beragama dalam Pendidikan	22
B. Integrasi Nilai-Nilai Keberagaman dalam Kurikulum IPS	27
KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN IPS	37
MITIGASI BENCANA DALAM PEMBELAJARAN IPS	45
INOVASI DALAM PEMBELAJARAN IPS	60
A. Era Pembelajaran Inovatif dalam Konteks IPS	61
B. Tantangan dan Peluang Era Pembelajaran Inovatif untuk Pendidikan IPS	75
DAFTAR PUSTAKA	90

PENGANTAR TRANSFORMASI PENDIDIKAN IPS

A. Transformasi dalam Pengajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengalami perubahan signifikan di era pembelajaran inovatif. Transformasi ini muncul sebagai respons terhadap dinamika global, termasuk tantangan beragama, kebutuhan akan kewirausahaan, dan dampak bencana.

Era revolusi industri 4.0 menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan di dunia, eksistensi keberadaannya terus bertransformasi di berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang ekonomi, politik, teknologi, sosial, budaya, dan termasuk di bidang pendidikan.

Pada era ini juga ditandai dengan adanya kemajuan dari komputerisasi data, smartphone, internet, kecerdasan buatan, bioteknologi, robotisasi, dan sebagainya. Fenomena revolusi industri 4.0 ini menjadikan manusia memiliki ketergantungan pada teknologi terutama internet, maka dikenal dengan istilah internet of things, dimana internet dapat memudahkan kehidupan manusia dalam komunikasi jarak jauh menjadi dekat, mencari berbagai informasi

menggunakan internet, sebagai sarana belajar untuk menambah literasi bisa didapatkan lewat internet, internet juga dijadikan media yang paling banyak digunakan untuk berbisnis, dan berbagai keunggulan lainnya.

Keberadaan era revolusi industri 4.0 merubah wajah baru pendidikan Indonesia, pendidikan terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Namun setiap perubahan pasti akan membawa dampak bagi kehidupan sehingga hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi.

Terdapat “tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 dapat dilihat dari cara berpikir, cara belajar, cara bertindak para peserta didik dalam rangka mengembangkan berbagai inovasi dan kreativitas dalam pendidikan”. Oleh karena itu, keberadaan era revolusi industri 4.0 menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas di masa yang akan datang.

Revolusi industri 4.0 bukanlah sebuah ancaman jika manusianya dapat memanfaatkan momentum

tersebut secara positif dan benar, bahkan keberadaanya membawa manusia ke arah kemajuan terutama dalam bidang pendidikan misalnya keberadaan pembelajaran secara online atau elearning, penggunaan smartphone dalam belajar, penggunaan internet dalam mencari berbagai literasi dalam pembelajaran, dan berbagai media pembelajaran yang sudah berbasis teknologi yang dapat membantu dalam proses belajar. Namun disisi lain perubahan era revolusi industri ini, membuat manusia menjadi dehumanisasi karena diperbudak oleh teknologi terutama bagi generasi muda yang menjadikan era ini sebagai era kebebasan tanpa nilai dan norma sosial, misalnya: munculnya cyber bullying di media sosial, terjadi kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja, penyalahgunaan internet dengan mudahnya mengakses video porno, kecanduan game online sampai melupakan kehidupan nyatanya, dan berbagai permasalahan sosial lainnya.

Permasalahan tersebut sangat penting untuk dikaji secara komprehensif, karena pada dasarnya kemajuan sebuah pendidikan bukan terletak dari keunggulan sarana dan prasarana serta teknologi yang

canggih, namun juga harus dilengkapi dengan keunggulan dari segi sumber daya manusia yang berkualitas. Para pendidik berupaya untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadikan peserta didik manusia yang seutuhnya.

Implementasi dari pendidikan ilmu sosial yang penting yaitu mencetak generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial. Hal tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari guru, meskipun di era ini teknologi sangat mendominasi dalam pendidikan namun peran guru sangatlah penting sebagai agent of change dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama adanya era revolusi industri 4.0 maka guru memiliki peran untuk menjembatani kebutuhan siswa dengan keberhasilan belajarnya. Oleh karena itu cara pengajaran guru harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era revolusi industri 4.0.

Oleh karena itu, pendidikan IPS harus bertransformasi dalam memenuhi berbagai tuntutan masyarakat dan menjadi pedoman keilmuan untuk

dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Bagaimana tantangan menghadapi perubahan pendidikan IPS dalam era revolusi industri 4.0. Hasil kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap guru IPS dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik yang disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Perubahan dunia dalam era revolusi industri 4.0 menjadi sebuah topik yang sangat penting untuk dikaji, bahkan eksistensinya sampai saat ini masih sering menjadi perdebatan bagi para ahli dan masih dianggap ambigu atau tidak jelas. Seiring dengan berjalannya waktu maka keberadaan revolusi industri 4.0 menjadi sebuah fenomena yang harus dijalani.

Lembaga pendidikan menjanjikan sebuah solusi yang dianggap masyarakat sebagai pencerahan kearah yang lebih baik lagi. Nyatanya tetap saja pendidikan masih berada posisi tertinggal jika dibandingkan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, dunia pendidikan terus berbenah melakukan banyak perubahan dalam dirinya, berikut ini akan dipaparkan

berbagai transformasi pendidikan IPS dalam menjawab tantangan zaman.

Pengajaran IPS harus bertransformasi menjadi pengajaran yang menarik dan menyenangkan, oleh karena itu peran guru sangat penting untuk melakukan banyak perubahan mulai dari berubahnya mindset, media pembelajaran, metode mengajar, update informasi, menguasai teknologi, menguasai literasi, dan sebagainya.

Pengajaran IPS harus bertransformasi untuk dapat mempersiapkan siswa dalam menghadapi era perubahan zaman, pengajaran IPS bukan hanya tataran konseptual atau teoritis tetapi yang terpenting adalah implementasi dari pendidikan IPS menjadi pedoman bagi siswa untuk dapat memahami kehidupan sosial sehingga dapat memecahkan persoalan yang terjadi di masyarakat.

Pengajaran konvensional yang sering dilakukan guru IPS yaitu menggunakan metode mengajar dengan ceramah, ditambah lagi cara mengajar guru hanya satu arah, guru menggunakan teknik menghafal untuk mengingat pelajaran, mencatat materi, mempelajari

Lembar Kerja Siswa (LKS), siswa kurang berpikir kritis, pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif namun aspek afektif serta psikomotorik kurang ditekankan, pengajarannya bukan mementingkan proses, dan berbagai pengajaran IPS lainnya.

Akibatnya pengajaran yang demikian mata pelajaran IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang jenuh dan membosankan bagi siswa. Maka berbagai pengajaran seperti itu sudah tidak relevan lagi, seorang guru dapat menggunakan berbagai pengajarannya dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan kondisi siswa saat ini misalnya penerapan pengajaran student centered learning, diskusi, pengajaran yang menitik beratkan pada studi kasus dan pemecahan masalah, model pengajaran inquiry, pengajaran problem based learning, cooperative learning, role playing, dan sebagainya. Berbagai metode atau model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika guru IPS memiliki keterampilan dalam pengimplementasiannya.

Guru pendidikan IPS harus bertransformasi menuju perubahan dan selalu mengupdate diri menyesuaikan dengan kemajuan zaman, oleh karena itu

guru pendidikan IPS wajib mengembangkan diri agar tidak gagap teknologi. Siswa yang hidup pada era revolusi industri 4.0 ini adalah para generasi millennial yang disebut generasi Z yang lahir tahun 1995-2010 bahkan generasi Alpha yang lahir tahun 2010- sekarang, mereka lahir disaat teknologi sedang berkembang dengan begitu pesatnya, sehingga siswa sudah familiar dengan penggunaan teknologi bahkan lebih pintar menggunakan teknologi daripada gurunya. Oleh karena itu, sebagai suatu keniscayaan bahwasanya seorang guru harus mengetahui penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat dilihat dari berbagai media pembelajaran IPS yang berbasis teknologi misalnya: memutar video pembelajaran, penggunaan slide presentasi, menggunakan gambar, memanfaatkan acara berita di televisi, internet menjadi media yang sangat penting agar siswa dapat memiliki beragam informasi tentang kajian keilmuan dalam IPS, guru juga dapat menggunakan media game disesuaikan dengan materi pembelajaran, dan berbagai media lainnya. Bahkan guru dapat menggunakan masyarakat secara langsung sebagai media pembelajaran dengan cara mengajak

siswa untuk melakukan penelitian kepada masyarakat terkait dengan materi IPS yang sedang dipelajari misalnya dengan menugaskan siswa mewawancarai para pedagang di Pasar terkait dengan materi tentang Ekonomi dalam IPS, mewawancarai masyarakat terkait dengan permasalahan sosial di sekitar rumah siswa dalam pembelajaran Sosiologi.

B. Transformasi Pendidikan IPS dalam Keterampilan Abad 21

Pendidikan mengajarkan keterampilan khusus yang nantinya akan dibutuhkan siswa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus bertransformasi untuk memenuhi tuntutan zaman, terutama dalam penguasaan keterampilan khusus yang wajib dimiliki siswa.

Keterampilan yang dibutuhkan dalam dimensi pendidikan IPS meliputi: keterampilan dalam meneliti, keterampilan berpartisipasi sosial, terampil dalam berpikir, terampil dalam berkomunikasi. Terdapat kompetensi yang harus dimiliki dalam era revolusi industri 4.0, yaitu: (1). Kompetensi pribadi, kompetensi

seseorang dalam pengembangan kognitif dan sistem nilai, memiliki sikap kritis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. (2). Kompetensi sosial, kompetensi yang dibutuhkan meliputi: kemampuan komunikasi, koneksi sosial, bekerja sama, dan membangun struktur sosial dengan individu dan kelompok lainnya.

Pada abad 21 keterampilan yang dibutuhkan meliputi: siswa dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dan selalu menghasilkan berbagai inovasi; siswa diarahkan untuk dapat berfikir kritis terhadap berbagai persoalan dalam kehidupannya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; siswa dapat memecahkan permasalahan sosial yang mereka hadapi; siswa memiliki kepekaan sosial dan rasa peduli terhadap sesama; siswa juga dituntut untuk dapat berkomunikasi baik sehingga mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif mengeluarkan pendapat dan mampu berkomunikasi dengan lisan, tulisan, maupun lewat sosial media; siswa dituntut untuk dapat berkolaborasi atau bekerjasama dengan orang lain dalam tataran lokal, nasional, maupun global.

C. Transformasi dalam Pendidikan Nilai dalam IPS

Pada era revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa masuk ke Indonesia yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Alhasil generasi muda banyak menduplikasi budaya luar ditambah lagi pondasi dasar generasi muda sangat lemah karena mereka masih melakukan pencarian identitas diri, sehingga banyak diantara mereka yang salah bergaul dan cenderung melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma di masyarakat.

Pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mentransfer keilmuan, namun juga menjadi sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia sehingga dapat menjadi manusia yang dapat diterima dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim (Durkheim, 2004; Follert, 2020; Nisbet, 1965; Šubrt, 2019; Thompson, 2003) “fungsi utama pendidikan adalah untuk mentransmisi nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat”. Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan diyakini oleh manusia, sehingga keberadaan nilai dalam kehidupan sangat penting dan

diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya di dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan IPS seyogyanya dapat menjadi pelopor untuk dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial di masyarakat (Gruppen & Fogarasi, 2021; Hunt, 1942; Masood & Haque, 2021; Zong, 2022), sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari misalnya nilai sosial, nilai kebaikan, nilai religius, norma kesusilaan, norma agama, norma hukum, dan sebagainya. pengimplementasian nilai dalam kehidupan siswa menjadi pondasi dasar sebagai upaya preventif yang untuk menghindari siswa dari dampak negative pergaulan remaja seperti seks bebas, narkoba, bullying, dan sebagainya.

Saat ini di berbagai informasi di media cetak maupun elektronik banyak sekali kasus-kasus yang muncul terkait dengan hilangnya rasa kemanusiaan yang ada pada diri manusia, misalnya: manusia saling membully, saling menjatuhkan, adu domba, tidak peduli dengan sesama, karena persoalan kecil dapat menjadi konflik sosial di masyarakat, bahkan manusia dapat

saling membunuh satu sama lainnya. Gejala-gejala dehumanisasi dalam kehidupan masyarakat inilah sangat mengkhawatirkan, khususnya dikalangan generasi muda. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia, hal ini selaras dengan fokus kajian keilmuan sosial untuk mengkaji tentang masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus melihat pendekatan nilai-nilai humanis untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik sehingga kelak antar peserta didik dapat hidup berdampingan satu sama lain (Bimantoro & Mulianingsih, 2022; Kintoko & Mulianingsih, 2022; Lestari & Mulianingsih, 2020; Ulul Azmi et al., 2019).

Pendidikan IPS menjadi sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai sosial bagi generasi muda sehingga nanti generasi tersebut akan menjadi warga negara yang baik dan demokratis di Indonesia. Tujuan utama pendidikan IPS adalah mempersiapkan menjadi warga negara yang baik sehingga dapat membuat keputusan dan ikut berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat, bangsa, dan dunia (Himmah et al., 2019; Nursaptini & Widodo, 2022; Purnomo et al., 2016). Guru

IPS harus menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda misalnya nilai pancasila diimplementasikan ke dalam perbuatan nyata, selain itu nilai lainnya yaitu: memiliki jiwa sosial, saling tolong menolong, toleransi, berakhlak mulia, kejujuran, nilai moral, kerukunan, menjunjung tinggi kebenaran, dan sebagainya (Himmah et al., 2019; Nursaptini & Widodo, 2022; Sahroni, 2017).

Nilai karakter berperan menjadi pondasi dasar bagi peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Penguatan pendidikan karakter dapat membentengi arus globalisasi generasi muda dalam menghadapi era revolusi industri. Sebagai guru IPS memasukan nilai-nilai karakter dalam proses kegiatan belajar IPS misalnya religius, kreatif, jujur, kerja keras, mandiri, toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan sebagainya.

Sebagai guru pendidikan IPS berkewajiban untuk mengaitkan materi IPS dengan pendidikan nilai baik secara implisit maupun secara eksplisit dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya penerapan pendidikan nilai pada pembelajaran IPS bertujuan untuk

memberikan pendampingan kepada siswa untuk dapat mengembangkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat, maka dalam integrasi pendidikan nilai moral yang berpedoman pada Pancasila dan nilai-nilai sosial sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik. Kebermaknaan nilai dalam kehidupan generasi muda akan terus pahami dan yang terpenting bukan hanya sekedar retorika belaka namun nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Sekolah berperan untuk dapat mentransmisikan nilai-nilai untuk generasi yang akan datang.

D. Transformasi dalam Kualitas Guru IPS

Kualitas guru dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 harus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Berbagai tuntutan yang ada pada diri guru menjadi sebuah tantangan yang harus dilalui sehingga guru di masa ini wajib untuk menjadi guru yang profesional, guru harus selalu mengupdate diri untuk selalu belajar dalam mengembangkan kemampuan mengajar, mengupdate keilmuan yang

dimilikinya dengan melanjutkan pendidikan tinggi, mengupdate informasi terbaru dalam pengetahuan IPS, bergabung dalam perkumpulan guru IPS dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS, mengikuti berbagai seminar maupun workshop, pelatihan, dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru agar dapat menjadi guru yang diharapkan di masa ini.

Guru IPS di abad 21, wajib memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, karena di zaman ini guru harus menghadapi siswa yang sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam hidupnya sehingga guru yang tidak mengerti teknologi sangat kesulitan mengajar di abad ini. Apalagi dengan adanya sistem belajar yang berbasis teknologi seperti e-learning, ujian yang sudah berbasis komputer, penilaian dengan menggunakan e-rapor, media pembelajaran yang menggunakan proyektor, laptop, dan sebagainya. Hal ini membuat guru diharapkan untuk dapat menggunakan media tersebut dengan baik. Atas dasar itu, disinilah peran guru IPS sebagai mediator yang dapat memahami dan dapat

menggunakan berbagai media pembelajaran dalam pendidikan IPS.

Dalam menghadapi era ini guru diharapkan menjadi inovator yang dapat melahirkan berbagai inovasi tinggi untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar, sehingga keunggulan tersebut akan melahirkan hal-hal yang baru dan kreatif dalam pembelajaran IPS, guru kreatif akan menggunakan beragam model dan metode mengajar yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan serta disesuaikan dengan tuntutan global.

Guru sebagai fasilitator yang dapat memfasilitasi para siswa dalam pembelajaran IPS, memfasilitasi dalam memperoleh informasi terkait dengan keilmuan IPS di berbagai sumber literasi buku maupun digital. Guru yang bersifat konstruktivis yaitu guru yang dapat memfasilitasi siswa untuk, menganalisis, dan mengolah berbagai informasi dari berbagai sumber yang diterima oleh siswa (-Muhibin & Hidayatullah, 2020; Dziubaniuk & Nyholm, 2021; Rawat et al., 2021; Setiyaningsih & Subrata, 2023; Yang & Li, 2022).

Dalam kegiatan pembelajaran IPS guru dapat memfasilitasi siswa agar dapat berpartisipasi aktif dengan menggali informasi dari berbagai referensi maupun dari pengalaman siswa sendiri, sehingga berdasarkan pengalamannya siswa dapat secara langsung melihat berbagai fenomena sosial di lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Atas dasar itulah, seorang guru harus membimbing siswa agar dapat menguasai dan memanfaatkan keilmuan sosial yang dimiliki. Selain itu, guru memfasilitasi siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Menghadapi peserta didik di era ini, tidak bisa disamakan dengan pada tempo dahulu. Oleh karena itu, guru yang otoriter dan ditakuti di era ini sudah tidak relevan lagi. Namun guru harus dapat menempatkan diri ada saatnya guru harus tegas dan ada saatnya menjadi sahabat yang baik bagi siswa, menjadi orangtua kedua bagi siswa, guru juga harus memiliki kepribadian baik, berbudi pekerti luhur, jujur, akhlak yang baik. Guru menjadi contoh apa yang diucapkan dan apa yang

diperbuat sehingga guru menjadi idola di mata siswa. Guru IPS harus memiliki jiwa sosial yang tinggi dan menerapkan aturan nilai dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menjadi motivator yang selalu memberikan motivasi bagi peserta didik, yang selalu mengarahkan kepada hal-hal yang baik. Sehingga guru seperti inilah yang dapat menginspirasi siswa untuk menggapai cita-cita di masa depan. Guru sebagai evaluator memberikan penilaian tidak hanya penilaian pengetahuan kognitif di bidang IPS, namun juga dalam ranah afektif, dan psikomotorik siswa. Penilaian siswa tidak menitikberatkan dalam penilaian hasil yang diraih siswa namun juga penilaian proses dalam kegiatan belajar siswa. Apalagi dengan adanya keilmuan sosial yang dipelajari siswa, maka siswa dinilai secara komprehensif dalam aktivitas sosialnya sehingga guru dapat mengamati apakah keilmuan sosial dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN IPS